

APAKAH MANUSIA PURBA MAMPU BERBAHASA VERBAL?

Hari Suroto

Abstract

Since Charles Darwin's theory of evolution is triggered, a lot of speculation about the emergence of language. The data were found to date only limited fossil hominid skull, while the language itself does not fossilize. The data is the presence of artifacts of early human handiwork. Although the form of fossil skulls and artifacts, this data can be used to reconstruct the early emergence of language. Hominid fossils analyzed is representative for homo erectus skull found in Central Java Sangiran about 700,000 years old. Homo erectus fossil skull is the most complete Sangiran 17. Based on the analysis of the skull of Homo erectus Sangiran 17 is known that early man was able to speak, while the language is merely a proto-language.

Kata kunci: awal mula manusia berbicara, *homo erectus*, dan proto bahasa.

1. Pendahuluan

Yang membedakan manusia dan hewan adalah kemampuan berbicara dengan bahasa verbal sesuai dengan tata bahasa. Terdapat banyak pengertian tentang bahasa, salah satunya adalah bahasa merupakan sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Sejak kapan munculnya bahasa? Asal mula bahasa pada spesies manusia adalah suatu topik yang didiskusikan secara luas hingga saat ini. Walaupun begitu, tidak ada konsensus mengenai asal mula atau waktu awalnya. Bukti empiris sangat terbatas.

Mengkaji asal-usul bahasa tidak dapat terlepas dari evolusi manusia yang bermula dari *hominid*. Pengertian *hominid* dalam ilmu biologi adalah anggota-anggota dari keluarga yang mencakup manusia dan kerabat langsungnya. Dapatkah kita mengetahui asal-usul manusia dengan menandai prestasi-prestasinya yang telah dicapai, seperti sosialitas atau kemampuan berbahasa, yakni kode suara yang menyatakan makna yang dapat dipahami oleh seluruh anggota komunitas, sebagai kebalikan dari serangkaian ujaran sebagai ekspresi emosi. Arnold Toynbee (1976) berpendapat bahwa evolusi telah berlangsung dengan cara diferensiasi. Semua spesies yang berbeda-beda sebagai hasil evolusi ternyata saling berkaitan seperti cabang-cabang sebuah pohon. Mereka semua berasal dari sebatang akar yang sama. Jika kita melacak asal-usul manusia secara lebih teliti, maka kita harus memfokuskan diri pada masa keluarga *hominid* bercabang dari keluarga-keluarga lain dalam ordo primata di antara mamalia-mamalia. Percabangan ini tidak bisa berbalik. Bagi *hominid*, percabangan ini menghapus kemungkinannya untuk menjadi *hylobatidae* (gibbon) atau *pongidae* (orang utan, simpanse, dan gorila). Ketika leluhur *hominid* telah melewati titik bercabang ini dan melewatinya dengan mengambil cabang *hominid*, *hominid* itu hanya memiliki dua kemungkinan. *Hominid* dapat menjadi manusia atau tidak akan mampu bertahan. Sebenarnya, satu-satunya genus yang masih bertahan hidup dalam keluarga *hominid* adalah *homo* dan di dalam genus *homo*, satu-satunya spesies yang masih bertahan adalah *homo sapiens*.

Homo erectus adalah *hominid* pertama yang menyebar luas ke luar Afrika dan mengembangkan berbagai ras di wilayah persebarannya. Fosil yang termasuk spesies ini ditemukan di Cina dan Jawa sampai Kaukasus, serta Afrika timur dan selatan. Selain tersebar luas, spesies ini tak banyak berubah selama paling sedikit 1 juta tahun. *Homo erectus* membuat alat-alat batu sederhana dan jelas telah membuat api. Kemampuan menggunakan api barangkali merupakan tahap menentukan dalam proses menjadi manusia (Mayr, 2010:329).

Secara historis, pada awal penemuan *homo erectus* di Jawa disebut dengan *Pithecanthropus Erectus*, spesimen-spesimen pertama *Pithecanthropus Erectus* ditemukan oleh Eugene Dubois di Kedungbrubus dan Trinil (Jawa Timur) antara tahun 1890 dan 1891. Jumlah situs dan temuan telah secara progresif bertambah sejak tahun 1930-an yang terutama berasal dari Depresi Besar Solo (Sangiran), Gugusan Antiklinal Pegunungan Kendeng (Trinil, Kedungbrubus, dan Perning), endapan alluvium purba di aliran Sungai Bengawan Solo (Ngandong, Sambungmacan, dan Ngawi), dan Kubah Patiayam yang terletak di kaki Gunung Muria. Situs Sangiran yang ditemukan oleh G. H. R. von Koenigswald merupakan situs yang paling dominan di dunia dengan temuan *homo erectus* sekitar 100 individu, yang mewakili lebih dari 50% populasi *homo erectus* di dunia. Apabila digabungkan dengan temuan *homo erectus* di situs lain di Pulau Jawa, seperti Ngandong, Trinil, dan Mojokerto, maka *homo erectus* Indonesia telah mengalami proses evolusi yang panjang, tidak kurang dari satu juta tahun lamanya. (Widianto *et al.*, 2009:29)

Homo erectus mengandalkan kecerdasan untuk mengatasi keadaan mereka yang tanpa perlindungan di alam. Berbeda dengan *hominid* pendahulunya yang hanya mampu membuat alat batu kerakal, maka kemampuan *homo erectus* dalam mencipta dan menggunakan alat batu sudah jauh lebih maju. Alat-alatnya bukan hanya dipangkas secara sederhana melalui dua atau tiga pemangkas langsung, tetapi mereka juga telah mengembangkan bentuk-bentuk dan teknologi tertentu, kapak genggam misalnya (Widianto *et al.*, 2009: 33). Si pembuat alat biasanya telah mempunyai konsep tentang teknik dan bentuk alat yang diinginkan, sebelum alat tersebut tercipta. Konsepsi semacam ini akan dapat menghasilkan berbagai alat yang secara tipologis sama, walaupun dalam beberapa hal, memiliki ciri spesifik yang berbeda.

Secara fisik tulang kening *homo erectus* sangat menonjol, dahinya masih terlihat datar, orbit mata persegi, sementara bentuk atap tengkoraknya pendek dan memanjang ke belakang. Tulang-tulang tengkoraknya sangat masif, terutama di bagian sisi kanan dan kiri, maupun di bagian belakang. Tengkoraknya lebih tebal daripada tengkorak manusia modern. Muka *homo erectus* terlihat pendek dan menjorok ke depan, dengan tulang pipi yang lebar dan menonjol. Gigi geliginya sangat besar, mulutnya menjorok ke depan, dengan rahang yang kekar dan tidak mempunyai tonjolan dagu. Dengan perkembangan luar biasa pada alat pengunyah menunjukkan kesan bahwa *homo erectus* mengunyah dengan kuat. Volume otak *homo erectus* berkisar antara 850 - 1.350 cc, hal ini berbeda dengan kapasitas tengkorak manusia modern (*homo sapiens*) antara 1.200 hingga 1.400 cc).

Apakah *homo erectus* memiliki bahasa lisan atau tidak? Bahasa tidak memfosil, yang dapat kita pelajari dari *homo erectus* adalah tengkorak kepala yang telah memfosil

itupun ditemukan fragmentaris dan tidak utuh. Apakah dengan melihat fosilnya saja dapat diketahui bahwa *homo erectus* dapat berbicara? Dapatkah artefak batu yang dibuat oleh *homo erectus* juga memberi pengetahuan tentang kemampuan berbahasa pada pembuat artefak itu? Hal ini akan dibahas dalam tulisan ini.

2. Pembahasan

Dalam kajian ini digunakan data fosil tengkorak *homo erectus* yang ditemukan di Sangiran, Jawa Tengah. Tengkorak ini disebut sebagai Sangiran 17, sesuai dengan nomor seri penemuan. Fosil tengkorak Sangiran 17 berasal dari endapan pasir *fluvio-vulkanik* Pucung Sangiran. Menurut Harry Widiyanto dan Harry Truman Simanjuntak (2009:69) Sangiran 17 merupakan temuan *homo erectus* yang paling lengkap. Temuan ini adalah temuan terbaik dari Sangiran karena terdiri atas atap tengkorak, dasar tengkorak, dan muka yang masih terkonservasi secara baik. Fosil tengkorak ini merupakan satu-satunya fosil *homo erectus* di Asia yang masih memiliki muka pada saat ditemukan. Oleh karena itu, aspek fisik bagian muka *homo erectus* Asia hanya dapat dicermati dari Sangiran 17 sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa fosil ini mempunyai nilai penting yang teramat besar dalam rekonstruksi muka *homo erectus* yang sebenarnya. Dalam konteks yang lebih luas lagi, Sangiran 17 adalah salah satu dari dua *homo erectus* di dunia yang ditemukan lengkap dengan mukanya: satu dari Sangiran dan satu dari Afrika. Sangiran 17 hidup pada saat Sangiran didominasi oleh lingkungan sungai yang luas pada 700.000 tahun yang lalu.

Tengkorak adalah tulang kerangka kepala yang disusun menjadi dua bagian kranium (ada kalanya disebut kalvaria) terdiri atas delapan tulang dan kerangka wajah terdiri atas empat belas tulang. Rongga tengkorak mempunyai permukaan atas yang dikenal sebagai kubah tengkorak, licin pada permukaan luar, dan pada permukaan dalam ditandai dengan gili-gili dan lekukan supaya dapat sesuai dengan otak dan pembuluh darah. Permukaan bawah rongga dikenal sebagai dasar tengkorak atau basis serabut saraf dan pembuluh darah. Tulang-tulang tengkorak mempunyai beberapa ruang atau *sinus*. *Sinus frontalis*, *maksilaris*, dan *etmoidalis* merupakan *sinus paranasalis* yang berhubungan dengan hidung. Sinus udara ini meringankan berat tengkorak dan memperkeras suara pembicaraan.

Otak terletak di dalam rongga kranium tengkorak. Pembesaran otak manusia mulai lebih dari dua juta tahun silam dengan timbulnya genus *homo* dan terus berlanjut dengan teratur. Setengah juta tahun yang lalu, ukuran otak *homo erectus* rata-rata 1.100 cc, mendekati ukuran rata-rata otak manusia modern. Sesudah lompatan pertama sebesar 50 persen dari *australopithecus* ke *homo*, tak ada peningkatan besar lebih jauh lagi secara mendadak pada ukuran otak manusia prasejarah. Walaupun para psikolog masih bersilang pendapat tentang pentingnya ukuran absolut otak, pembesaran otak hingga lipat tiga semasa prasejarah manusia jelas-jelas mencerminkan peningkatan kemampuan kognitif. Jika ukuran otak berhubungan juga dengan kecakapan berbahasa, maka sejarah pembesaran ukuran otak selama kurang lebih dua juta tahun terakhir menyiratkan adanya perkembangan lambat laun keterampilan berbahasa leluhur manusia (Leakey, 1994:168).

Apakah *homo erectus* dapat berbicara atau tidak dengan melihat otaknya? Dari segi ukuran, otaknya cukup besar untuk kebanyakan tugas yang dapat dilakukan oleh otak modern, teristimewa karena dewasa ini ada orang yang luar biasa kecerdasannya, tetapi otaknya sekecil atau bahkan lebih kecil daripada otak *homo erectus*. Namun, sistem lintas dalam otaknya sama penting dengan ukurannya, dan sayangnya, tidak ada otak *homo erectus* yang dapat diselidiki. Bentuk otaknya mudah ditentukan dengan membuat acuan atau cetakan bagian dalam otaknya. Cetakan semacam ini dapat menyingkap bahwa bentuk otak *homo erectus* agak berlainan dengan otak manusia modern karena bagian pusat dan sisi otaknya lebih kecil, tetapi pusat perbahasaan dan kaitannya tampak bagus dan dapat menjalankan tugas. Selanjutnya, telaah alat bicara manusia purba akhir-akhir ini menunjukkan bahwa secara fisik ia dapat menghasilkan berbagai ragam bunyi. Sekali lagi di sini muncullah prinsip umpan balik positif, yakni bahwa perkembangan organisasi dalam otak merangsang perubahan fisik pada alat bicaranya atau sebaliknya. Pada saatnya *homo erectus* mampu berbicara (Howell, 1986:82-83).

Pola dasar konfigurasi otak *homo erectus*, bagian tertentu berhubungan dengan fungsi tertentu. Agak di belakang terdapat daerah yang berhubungan dengan penglihatan dan penyimpanan informasi. Di tengah dan di samping terdapat daerah yang berkaitan dengan tutur, ingatan, penginderaan badan, dan gerak tubuh. Otak depan merupakan tempat berlangsungnya kerja pikiran (Howell, 1986:82; Widiyanto *et al.*, 2009:31).

Asimetri otak *homo erectus* memberi kesan adanya pola gerakan-gerakan dengan tangan kanan disertai dengan bagian kiri otak, yang pada manusia modern berkorelasi dengan berbahasa (Holloway, 1981:521). Tentang penggunaan tangan untuk fungsi selain daya penggerak dan elaborasi otak, kita dapat menduga bahwa perkembangan tangan terjadi bersamaan dengan perkembangan otak dan bahwa pada setiap fase ada sebuah jalinan antara keduanya yang saling mendukung berlangsungnya evolusi lebih lanjut. Puncak perkembangan dua organ yang saling berinteraksi ini adalah keadaan anatomis yang memungkinkan *homo erectus* bangkit kesadarannya. *Homo erectus* pasti telah mencapai kesadarannya sebelum dia mengatasi ketakutannya terhadap api yang masih menghantui banyak spesies binatang liar. *Homo erectus* tidak lagi merasa takut dengan kobaran api spontan setelah dia mengetahui bagaimana cara membuat, memanfaatkan, dan akhirnya membesarkan nyalanya. Jadi dengan bangkit kesadarannya, saat itulah *homo erectus* mulai mengenal bahasa (Toynbee, 1976).

Bentuk bagian dalam wadah otak *homo erectus* menunjukkan bahwa otaknya telah mengalami perkembangan yang hampir modern, khususnya di daerah pusat percakapan (Haviland, 2002:159). Bangunan otak yang menopang bahasa jauh lebih rumit daripada yang pernah dibayangkan. Timbul bidang-bidang yang berkaitan dengan bahasa, yang tersebar di beberapa bagian otak manusia. Jika pusat-pusat seperti itu dapat dikenali pada leluhur kita, kita dapat menyelesaikan persoalan bahasa ini. Akan tetapi, bukti anatomis otak manusia yang telah punah terbatas pada kontur permukaan; fosil otak tidak memberi petunjuk untuk memahami struktur bagian dalam otak. Untunglah, satu ciri otak yang dalam beberapa cara berkaitan sekaligus dengan bahasa dan penggunaan perkakas terlihat pada permukaan otak. Inilah daerah broca (*broca's area*), satu tonjolan di dekat pelipis kiri (pada sebagian besar orang). Jika kita dapat menemukan bukti-bukti adanya daerah *broca* pada fosil otak manusia, maka itu akan

menjadi gelagat munculnya kemampuan berbahasa, walaupun tidak pasti (Leakey, 1994:169).

Menurut Rusyad Adi Suryanto dari Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, *area broca* pada *homo erectus* tentu ada, tetapi itu bukan satu-satunya *aparatus*/organ untuk kemampuan berbicara (komunikasi verbal). Organ-organ yang juga berperan adalah mulut, bibir, *palatum*, geligi, tenggorokan, dan *larynx*. Jika kita memperhatikan *foramen magnum* pada basis *cranii homo erectus* tentu masih belum dalam posisi medial, tetapi masih dalam posisi posterior. Posisi demikian memaksa tenggorokan belum bermorfologi tegak lurus dengan organ mulut, tetapi masih sedikit melengkung (seperti pada bayi yang belum berumur sekitar 1,5 tahun). Posisi tegak lurus inilah yang memungkinkan kita mampu mengeluarkan bunyi-bunyi konsonan yang makin lama makin bervariasi, lebih jauh lagi, bunyi-bunyi tersebut kemudian dirangkai menjadi ujaran, tuturan, dan keperluan berkomunikasi verbal yang luas. Jadi, *homo erectus* masih dalam taraf proto-bahasa, bahasa yang terbatas disertai dengan banyak gerak anggota badan sebagai tanda. Dalam berburu, tentu mereka mengguna bahasa verbal (yang terbatas) dan gerak-gerik anggota badan yang selalu dipergunakan dan dipahami oleh mereka sebagai kelompok. Dengan demikian, mereka telah dapat menerapkan strategi berburu. Dalam bentuk lain gerak-gerik anggota badan ini sebenarnya telah dipraktikkan beberapa hewan. Inilah yang dikenal sebagai mimikri. Coba kita perhatikan pada kawanan karnivora, misalnya serigala, mereka begitu paham bagaimana memburu mangsa secara berkelompok. Tiap-tiap anggota kawanan mempunyai tugas dan peran yang berbeda-beda dengan satu tujuan untuk melumpuhkan mangsanya. Ada yang mengeluarkan suara keras agar buruan hanya menuju ke tempat tertentu (sebagai titik penerkaman), ada yang mengusir kawanan buruan lain agar buruan ini hanya sendirian, dan ada yang bertindak membinasakan mangsa tersebut (Sumber: komunikasi pribadi dengan Rusyad Adi Suryanto tanggal 15 Februari 2012).

Perkembangan *homo erectus* dapat terbentuk dari pengaruh faktor kebudayaan, fisik, dan lingkungan. Organisasi sosial, teknologi, dan komunikasi tumbuh bersama-sama dengan semakin besar dan kompleksnya otak (Haviland, 2002:162).

Walau kita sering menggunakan kata “bahasa” bagi sistem penyebaran informasi pada hewan, seperti “bahasa lebah”, sebenarnya semua sistem itu hanya berupa pertukaran sinyal. Untuk dapat disebut bahasa, suatu sistem komunikasi harus mempunyai sintaksis dan tatabahasa. Selama setengah abad para ahli psikologi berusaha mengajar simpanse berbicara, tetapi sia-sia. Tampaknya, simpanse tidak memiliki perlengkapan syaraf untuk menggunakan sintaksis. Oleh sebab itu, simpanse tak dapat berbicara mengenai masa lalu atau masa depan.

Manusia pasti telah menjadi makhluk sosial sebelum dia menciptakan bahasa (Toynbee, 1976), tetapi penciptaan bahasa merupakan peristiwa yang jauh lebih belakangan dibanding proses sosialisasinya karena ada jenis-jenis makhluk hidup lain (serangga) yang saling berkomunikasi secara efektif untuk menjaga kelangsungan kerja sama tanpa mempunyai sebuah bahasa vokal. Lebah, misalnya tampak saling mengomunikasikan informasi dan perintah dengan gerak fisik, yang jika mereka itu manusia, kita sebut sebagai “tarian”.

Setelah menemukan bahasa, para leluhur kita dapat mengembangkan tradisi lisan, jauh sebelum ditemukannya tulisan dan percetakan. Perkembangan kemampuan berbahasa juga menimbulkan tekanan seleksi yang mendorong pembesaran otak, khususnya pada bagian-bagian yang mengurus penyimpanan informasi (ingatan). Otak yang besar memungkinkan perkembangan seni, sastra, matematika, dan sains (Mayr, 2010:337).

Pembesaran otak rupanya baru terjadi pada jenis *homo*. Dimorfisme ukuran badan laki-laki dan wanita cukup jelas antara *hominid* awal yang tampaknya hidup dengan menyantap daging dan tumbuhan yang diperoleh dari kawasan padang rumput dan savana dekat sungai dan danau (Boaz, 1977; Coppens, 1994). Selama masa peralihan ke jenis *homo*, lebih kurang 2,5 juta tahun yang lalu, terdapat bukti penggunaan alat batu (Clark, 1992; Tobias, 1992). Sesudah itu, terdapat petunjuk adanya pola bermukim atau perkemahan (Binford, 1983). Temuan-temuan yang ada barangkali juga dapat menunjukkan proses evolusi gagasan tertentu, seperti tentang keluarga inti, kekerabatan, tabu inses, dan bahasa dasar manusia (Isaac, 1980; Wilson, 1980; Lovejoy 1981; Bickerton, 1990).

Berdasarkan bukti-bukti dari fosil otak, Richard Leakey (1994:171) berpendapat bahwa bahasa mulai berevolusi dengan munculnya genus *homo* pertama kali. Setidaknya bukti-bukti itu tidak mengandung apa pun yang bertentangan dengan pendapat bahwa bahasa muncul sejak awal tetapi bagaimana dengan organ-organ penghasil suara: laring, faring, lidah, dan bibir.

Perubahan bentuk *basikranium* pasti akan terlihat pada contoh temuan *homo erectus* yang sejauh ini diketahui paling tua, yaitu berupa tengkorak 3733 dari utara Kenya, Afrika yang berasal dari masa hampir dua juta tahun lalu. Menurut analisis ini, individu *homo erectus* kemungkinan telah memiliki kemampuan menghasilkan vokal-vokal tertentu, seperti dalam kata-kata 'boof', 'father', 'feef'. Laitman memperkirakan bahwa letak laring pada *homo erectus* akan sama dengan anak manusia modern umur enam tahun (Leakey, 1994:174). Rekonstruksi dari pangkal tenggorokan (laring) *homo erectus* memadai untuk bicara.

Anak modern umur tujuh tahun sudah memiliki keterampilan linguistik yang cukup tinggi, termasuk rujukan (*reference*) dan tata bahasa, serta sudah hampir sampai pada titik mereka dapat bercakap-cakap tanpa perlu menunjuk atau mengandalkan bahasa tubuh (Leakey, 1994:178).

Menurut karya inovatif Jeffrey Laitman, dari Mount Sinai Hospital Medical School New York, Philip Lieberman dari Brown University, dan Edmund Crelin dari Yale University, perluasan faring adalah kunci untuk menghasilkan ucapan yang berartikulasi sempurna. Mereka melakukan banyak penelitian tentang anatomi sistem suara, baik pada makhluk hidup maupun fosil manusia. Sistem suara keduanya sangat berbeda. Pada semua mamalia, selain manusia, laring terletak tinggi di tenggorokan sehingga hewan-hewan dapat bernafas dan minum sekaligus. Oleh karena itu, rongga faring yang sempit membatasi ragam suara yang dapat dihasilkan. Itulah sebabnya sebagian besar mamalia bergantung pada bentuk rongga mulut dan bibir untuk mengubah suara yang dihasilkan dalam laring. Walaupun letak laring yang rendah memungkinkan manusia menghasilkan bunyi lebih beragam, posisi itu juga membuat

kita tidak dapat minum sambil bernafas, rentan tersedak (Leakey, 1994:173).

Sekalipun bahasa tidak memfosil, dengan melihat karya tangan manusia pada dasarnya dapat membantu kita memahami bahasa. Ketika membicarakan ungkapan artistik, kita sadar akan bekerjanya akal budi manusia modern yang menyiratkan tingkat kemodernan bahasa (Leakey, 1994:175).

Homo erectus adalah pemburu yang maju dan cakap serta telah mampu membunuh binatang yang sangat besar. Untuk itu diperlukan perencanaan dan kerjasama yang cukup tinggi tingkatnya. Selanjutnya, ini berarti bahwa ia harus hidup dalam kelompok yang terikat pada rumah pangkalannya yang kadangkala berupa gua atau kadangkala di tempat terbuka. Pada saat itu mereka telah menguasai penggunaan api dan haruslah dianggap bahwa mereka mampu berbicara. Kemampuan berbicara tampaknya merupakan syarat mengajarkan kepada anak-anak cara membuat jenis alat-alat dan pasti diperlukan sewaktu merencanakan dan melaksanakan perburuan binatang (Burnie, 2005:173; Howell, 1986:83).

Evolusi teknologi dan organisasi sosial *homo erectus* mungkin paling sejalan dengan bertambah besar dan semakin kompleksnya otak yang juga terjadi pada zaman itu. Yang juga penting adalah bertambahnya kecilnya rahang dan gigi *homo erectus*. Bertambah kecilnya perangkat gigi dimungkinkan oleh adaptasi kultural yang berupa pemasakan makanan dan persediaan peralatan yang lebih kompleks sehingga lebih efisien untuk semua adaptasi fisik yang dapat terjadi. Sebaliknya, bertambah kecilnya perangkat gigi mendorong orang untuk lebih menggantungkan diri pada pengembangan peralatan yang membantu perkembangan *hominid* lebih lanjut. Bertambah kecilnya perangkat gigi juga mempermudah pertumbuhan bahasa (Haviland, 2002:249). Memasak adalah adaptasi kultural yang penting karena dengan memasak menggantikan adaptasi-adaptasi fisik tertentu, seperti rahang dan gigi yang besar, karena daging yang dimasak secara fisik lebih mudah untuk dikunyah.

3. Penutup

Dengan memperhatikan bagian-bagian fosil tengkorak *Homo Erectus* Sangiran 17, yaitu *area broca*, *foramen magnum* pada *basis crania*, dapat diketahui bahwa *homo erectus* sudah mampu berbicara dan bahasa yang digunakan sebatas proto-bahasa, yaitu bahasa yang terbatas disertai dengan banyak gerak anggota badan sebagai tanda. Selain itu, keberadaan artefak juga mengindikasikan bahwa *homo erectus* sudah mengenal bahasa lisan sebagai alat komunikasi.

Homo erectus telah punah dan dalam tahap evolusi selanjutnya digantikan oleh *homo sapiens* (manusia modern) yang hingga saat ini masih eksis sanggup menghuni seluruh pelosok dunia. Temuan tengkorak *homo sapiens* dengan segala karakter fisik yang modern ditemukan di Situs Omo Kibish, Ethiopia pada lapisan tanah yang berusia 120.000 tahun. Fosil ini dinamakan dengan Omo Kibish 1. Semua unsur tengkoraknya telah mencerminkan anatomi manusia modern dengan kapasitas tengkorak 1.350 cc, atap tengkorak tinggi dan bundar, bagian belakang tengkorak telah membundar, muka datar tanpa penonjolan berarti di bagian mulut, rahang dan gigi-giginya telah mereduksi, dan mempunyai dagu. Dipastikan bahwa Omo Kibish 1 adalah fosil *homo sapiens* paling tua.

Perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan manusia. Jadi, dengan melihat anatomi tengkorak Omo Kibish 1 yang tidak jauh berbeda dengan manusia modern saat ini, dapat diasumsikan bahwa munculnya bahasa modern adalah sejak 150.000 tahun yang lalu. Tentu saja Omo Kibish 1 memiliki kemampuan untuk mengerti dan mempergunakan rangkaian bahasa yang kompleks, ekspresif, sekaligus sesuai dengan kaidah tata bahasa.

Kenyataan ini mungkin merupakan suatu data penguat dari teori *Out of Africa* yang dianut oleh beberapa ahli, yang menyatakan bahwa *homo sapiens* telah muncul di Afrika sejak 150.000 tahun silam, sebelum menyebar ke berbagai tempat di dunia hingga menetap di Semenanjung Huon, Papua New Guinea pada sekitar 50.000 tahun lalu (Suroto, 2010:53). Bahkan, Kal Muller (2008:36) dalam bukunya *Mengenal Papua* berpendapat bahwa manusia 'modern' seperti yang dikenal saat ini -manusia yang ciri fisik dan mentalnya sama dengan kita- pertama kali 'muncul' di Afrika sekitar 200.000 tahun yang lalu. Bagaimana pun hal ini masih diperdebatkan oleh para ahli sehingga masih diperlukan data lebih banyak mengenai keabsahan teori tersebut.

4. Daftar Pustaka

- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bickerton, D. 1990. *Language and Species*. Chicago: University of Chicago Press.
- Binford, L. 1983. *Pursuit of the Past*. London: Thames and Hudson.
- Boaz, N.T. 1977. "Paleoecology of Early Hominidae in Africa" dalam *Kroeber Anthropological Society Papers* 50. Hlm. 37-62.
- Burnie, David. 2005. *Get a Grip on Evolution*. London: The Ivy Press Limited.
- Clark, J. D. 1992. "African and Asian Perspectives on The Origins of Modern Humans" dalam *Philosophical Transactions of the Royal Society of London*. Hlm. 201-215.
- Coppens, Y. 1994. "East Side Story: The Origin of Humankind" dalam *Scientific American*. Hlm. 62-69.
- Haviland, William A. 2004. *Antropologi*. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Holloway, Ralph L. 1981. "The Indonesian Homo Erectus Brain Endocasts Revised" dalam *American Journal of Physical Anthropology* 55.
- Howell, F. Clark. 1986. *Manusia Purba*. Jakarta: PT Tira Pustaka.
- Leakey, Richard. 1994. *The Origin of Humankind*. New York: B.V. BasicBooks.
- Lewin, Roger. 2005. *Human Evolution: an Illustrated Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Lovejoy, C.O. 1981. "The Origin of Man" dalam *Science* 21. Hlm. 341-350.
- Mayr, Ernst. 2010. *Evolusi: dari Teori ke Fakta*. Jakarta: Kepustakaan Popular Gramedia.
- Muller, Kal. 2008. *Mengenal Papua*. Daisy World Books.
- Suroto, Hari. 2010. *Prasejarah Papua*. Denpasar: Udayana University Press.

- Toynbee, Arnold. 1976. *Mankind and Mother Earth A Narrative History of the World*. New York dan London: Oxford University Press.
- Widianto, Harry dan Harry Truman Simanjuntak. 2009. *Sangiran Menjawab Dunia*. Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.
- Wilson, P. 1980. *Man, the Promising Primate*. New Heaven: Yale University Press.